

DERIVASI INDIKATOR HASIL BELAJAR BAHASA ARAB

Asyraf Muzaffar
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Mengembangkan hasil belajar pada berbagai tingkatan atau level merupakan tantangan yang sulit yang dihadapi oleh para guru dan mahasiswa calon guru. Demikian juga hubungan logis dan operasional antara hasil belajar pada satu tingkatan dengan hasil belajar yang lebih tinggi atau lebih rendah hirarkinya sering kali terlihat kabur bagi sebagian guru atau mahasiswa calon guru. Keadaan ini terjadi karena pada umumnya rumusan hasil belajar merupakan suatu visi yang bersifat abstrak dan konseptual. Pengembangan indikator merupakan upaya untuk menurunkan hasil belajar umum yang lebih abstrak itu menjadi hasil belajar yang teramati. Dalam kurikulum 2013, pengembangan hasil belajar umum setingkat kompetensi dasar dan yang lebih tinggi telah diemban oleh instansi Pemerintah terkait sehingga menyisakan tugas menderivasi indikator pada masing-masing guru. Namun demikian penurunan indikator hasil belajar dari hasil belajar umum masih menjadi kendala yang sulit diatasi. Untuk mengurangi kesulitan tersebut para guru dan calon guru perlu mendalami (kembali) teori dan prinsip pengembangan indikator, membuka kesempatan pada diri mereka untuk memahami indikator-indikator yang dikembangkan oleh orang lain dan berlatih mengembangkan sendiri indikator-indikator untuk mata pelajaran yang diasuhnya. Bila dilakukan secara berkesinambungan, maka kemampuan guru dalam mengembangkan indikator hasil belajar akan semakin baik.

Kata kunci: Indikator dan hasil belajar

مستخلص البحث

تطوير نتائج التعلم في طبقات مختلفة يمثل تحدياً صعباً يواجهه المعلم ومعلم محتمل. وكذلك العلاقة المنطقية والتشغيلية بين نتائج التعلم في مستوى واحد لنتائج التعلم الأعلى أو الأدنى تكون غير واضحة لبعض المعلمين أو معلم محتمل في كثير من الأحيان. يحدث هذا الموقف لأن صياغة نتائج التعلم، بشكل عام، هي رؤية التجريد ومفهومية. يكون وضع مؤشرات محاولة لاستخلاص من نتائج التعلم العامة التي هي أكثر تجريداً نتائج التعلم الملحوظة. في المنهج الدراسي 2013، تم تنفيذ عمل تطوير نتائج التعلم في مستوى الكفاءة الأساسية والأعلى من قبل المؤسسات الحكومية وبالتالي ترك عمل لاستخلاص مؤشرات على كل معلم. ومع ذلك، لم يكن استنباط مؤشرات من نتائج التعلم العامة أمراً سهلاً. للحل على هذه الصعوبات يحتاج المدرسون و معلم محتمل إلى مراجعة دراسة نظرية ومبادئ تنمية مؤشرات، وفتح الفرصة لأنفسهم لفهم المؤشرات التي وضعتها الآخرون وممارسة وضع المؤشرات الخاصة لموادهم الدراسية. عندما يجرى هذا العمل باستمرار، سيتم تحسين قدرة المعلمين على وضع مؤشرات نتائج التعلم.

Pendahuluan

Pemikiran tentang perlunya pengembangan dan penentuan hasil belajar sebelum kegiatan dan proses pembelajaran dimulai telah diperkenalkan oleh para ahli pendidikan dan psikologi sejak hampir setengah abad yang lalu. Sekarang ini menyiapkan rumusan hasil belajar sebagai bagian dari rencana pembelajaran sudah merupakan praktik baku di dunia pendidikan formal di berbagai tingkatan. Pendidik atau guru dituntut untuk merumuskan hasil belajar murid yang ingin dicapai setelah melalui proses pembelajaran dan mencantumkan rumusan tersebut dalam dokumen rencana pembelajaran. Hal ini tidak berarti bahwa tuntutan pengembangan dan dokumentasi rumusan hasil belajar hanyalah untuk kelengkapan administratif. Rumusan hasil belajar akan lebih bermanfaat jika difungsikan sebagai tujuan pembelajaran atau instruksional, dan panduan yang memberi arah bagi kegiatan dan proses pembelajaran, evaluasi pencapaian target-target pembelajaran dan tindakan remedial. Perumusan hasil belajar yang benar dan jelas akan memudahkan pemanfaatannya untuk tujuan-tujuan tersebut. Sebaliknya rumusan hasil belajar yang keliru atau kabur akan menjadikan proses pembelajaran tidak terarah, baik bagi guru yang merumuskan hasil belajar tersebut, bagi murid-murid dan bahkan bagi pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Hasil belajar yang dinyatakan sebagai tujuan pembelajaran akan menentukan banyak hal dalam proses mempedomani hasil belajar umum (kompetensi inti dan kompetensi dasar) yang telah dikembangkan dan ditetapkan dalam kurikulum resmi. Demikian juga dalam mengembangkan instrumen pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian murid dalam tujuan pembelajaran tersebut, dan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu murid-murid mencapai ketuntasan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nanti akan diukur pencapaiannya.¹

Dalam konteks kurikulum 2013 yang telah diundangkan pemerintah Republik Indonesia, guru melakukan perumusan hasil belajar tersebut dengan mengacu kepada hasil belajar yang lebih umum atau disebut dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan ungkapan lain, guru menderivasi atau menurunkan dari hasil belajar umum tersebut hasil-hasil belajar spesifik dan operasional atau lazim disebut dengan istilah indikator. Dalam proses derivasi ini, tiga faktor utama akan menentukan tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan indikator-indikator hasil belajar. Yang pertama adalah kualitas pemahamannya terhadap statemen hasil belajar yang dinyatakan dalam kompetensi inti dan, yang lebih dekat dan langsung, dalam kompetensi dasar. Yang kedua adalah kemampuannya untuk secara deduktif mengekstraksi unsur-unsur hasil belajar umum tersebut dan memformulasikannya dalam rumusan hasil belajar spesifik atau indikator yang operasional dan dapat diimplementasikan. Yang ketiga adalah kemampuan guru untuk menentukan kedalaman dan keluasan atau keumuman indikator yang dia rumuskan dan kecakapannya dalam memilih dan memkombinasikan sampel-sampel indikator hasil belajar yang relevan untuk mata pelajaran dan murid-murid yang diasuhkannya.

Dalam kenyataannya, perumusan indikator hasil belajar yang tepat sering sekali memberikan tantangan yang tidak mudah dan menuntut kemampuan berpikir yang

¹ Popham, W. James, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hal. 265

tinggi, terutama berpikir abstrak, dari guru yang mengembangkannya.² Dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran yang diikuti guru-guru, ditemukan banyak di antara mereka yang menghadapi kendala pengembangan indikator hasil belajar pada tingkat dasar dan karenanya masih memerlukan panduan dan latihan lebih jauh agar memiliki pemahaman yang memadai dalam merumuskan indikator hasil belajar. Tantangan yang sama juga dihadapi oleh mahasiswa keguruan yang tampak ketika mereka mengikuti mata kuliah *micro teaching* atau melakukan *Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)* di sekolah-sekolah.

Guru-guru dan mahasiswa calon guru perlu membangun kemampuan imajinasinya untuk memproyeksikan hasil-hasil belajar murid yang mayoritasnya berada dalam ranah perilaku abstrak, dan demikian juga rumusan verbalnya. Sebab kurangnya kemampuan dalam bidang ini akan menyebabkan kekaburan visi pencapaian yang akan berdampak negatif bagi kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai. Kegagalan membentuk kapasitas pada guru dan mahasiswa calon guru akan memberikan dampak negatif ganda. Guru-guru yang kini sedang bertugas akan membuat murid-murid yang mengikuti proses belajar pada saat-saat sekarang tidak mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pada sisi lain mahasiswa yang pada masa yang akan datang akan menjadi guru, kembali tidak memiliki kemampuan yang memadai seperti pendahulu mereka sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang rendah akan terus menjadi permasalahan yang berulang.

Meskipun sudah ada upaya-upaya perbaikan dalam berbagai periode, tantangan yang disebutkan di atas tampaknya belum begitu berhasil diatasi di masa lalu, masih terus terjadi saat ini dan dikhawatirkan ke depan akan terus berlanjut tanpa ada kemajuan yang berarti. Keadaan ini disebabkan salah satunya oleh karena pemikiran-pemikiran mengenai jalan keluar untuk memperbaiki situasi ini secara mendasar dan eksekusinya tampak belum menyentuh akar permasalahannya. Demikian juga pemaparan gamblang terkait pengembangan indikator hasil belajar dalam bahasa Indonesia tampaknya belum tersedia atau masih jarang ditemukan. Karena itu suatu pemaparan praktis dan sederhana mengenai derivasi indikator hasil belajar yang benar dan dapat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran tampaknya sangat diperlukan. Perumusan indikator yang tampak abstrak bagi sebagian guru perlu dibuat menjadi lebih terpahami.

Tulisan ini bermaksud untuk mengisi sebagian kevakuman yang ada terkait dengan pemahaman terhadap derivasi indikator hasil belajar dari hasil belajar yang lebih umum. Pemaparan yang disampaikan dalam tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan para praktisi pendidikan dalam perumusan hasil belajar murid terutama dalam mata pelajaran bahasa Arab. Pada hemat penulis, adanya perubahan dalam pemahaman dan kemampuan pengembangan indikator hasil belajar akan menjadi solusi yang mendasar bagi persoalan yang dihadapi oleh para guru dan calon guru dalam menerjemahkan hasil-hasil belajar umum yang dinyatakan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pemahaman ini akan memperkuat kesadaran dan komitmen guru terhadap realisasi hasil belajar murid sebagai tujuan pembelajaran.

Hasil Belajar Sebagai Tujuan Pembelajaran: Sejarah, Teori dan Prinsip

Ralph W. Tyler, seorang professor yang mengajar di Ohio State University beberapa dekade yang lalu, secara umum dianggap sebagai Bapak dari tujuan

² Borg, Walter R. and Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*, 4th Ed. (New York: Longman, 1983) hal. 780

pembelajaran berupa *Objective Performance* yang kita kenal sekarang. Dia menunjukkan pentingnya tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tetapi, adalah Robert Mager, seorang ilmuan peneliti di Fort Bliss, Texas, Amerika Serikat orang pertama yang memperlihatkan kepada para praktisi pendidikan bagaimana menyiapkan tujuan pembelajaran.³ Begitu juga ahli-ahli lain seperti Benjamin Bloom yang bersama kolega-koleganya memperkenalkan *Taxonomy of Instructional Objectives* memberi kontribusi penting bagi perkembangan dan penguatan pandangan dan praktik baru dalam pembelajaran ini. Sejak itu, isi tujuan pembelajaran dan praktik pengembangannya berangsur menggantikan kebiasaan yang dilakukan pada masa sebelumnya.

Dalam praktik pembelajaran pada masa-masa sebelumnya, seperti dituliskan oleh Gronlund, tujuan pembelajaran yang dinyatakan oleh pendidik sebagai tujuan yang dia inginkan dicapai oleh muridnya sering kali tidak hanya mencakup hasil belajar secara umum dan indikator-indikator sebagai hasil belajar khusus. Pada masa tersebut tujuan pembelajaran dinyatakan dalam berbagai cara dan berfokus pada berbagai aspek pembelajaran. Sebagian pendidik mengembangkan indikator hasil belajar dengan visi kompetensi apa yang akan dapat ditampilkan murid pada akhir proses pembelajaran. Tetapi ada juga yang merumuskan indikator hasil belajar dengan berfokus pada prosedur mengajar atau apa yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Sebagian lainnya menyatakan indikator hasil belajar sebagai proses belajar, suatu kondisi yang menunjukkan proses perubahan yang sedang terjadi pada murid, tetapi belum mencapai suatu titik final bagi suatu periode. Bahkan ada juga yang mengemukakan indikator hasil belajar dalam bentuk isi pembelajaran, suatu daftar yang memuat materi atau pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari murid-murid dalam rentang waktu proses pembelajaran.⁴

Adanya berbagai kandungan yang dimasukkan dalam tujuan pembelajaran seperti yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap kegiatan dan metode pembelajaran yang dipilih. Pengaruh yang lebih mendasar adalah berkurangnya visi dan kesadaran pada guru bahwa pembentukan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus terjadi pada murid-murid merupakan tujuan akhir. Berbagai aspek lainnya seperti prosedur mengajar, proses dan kegiatan pembelajaran, dan isi atau materi pembelajaran, semuanya haruslah bermuara pada terealisasinya perubahan dan peningkatan kompetensi pada murid.

Pada tahun-tahun 1960an dan 1970an, seperti yang disampaikan oleh Popham, muncul seruan yang luas untuk menerapkan tujuan perilaku (*behavioral objectives*), yaitu tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam rumusan perilaku murid pasca pembelajaran. Seruan untuk peralihan ini dilatarbelakangi oleh, antara lain, ketidakpuasan terhadap isi atau rumusan tradisional tujuan pembelajaran yang terlalu umum dan kabur yang biasa digunakan oleh para pendidik pada masa sebelumnya,⁵ disamping praktik perumusan tujuan pembelajaran yang sering tidak fokus kepada hasil belajar murid.

Namun demikian peralihan rumusan tujuan pembelajaran ini menimbulkan

³ wps.prenhall.com/wps/media/objects/1579/1617793/.../3.PDF, diakses pada tanggal 19 Desember 2016, hal.1

⁴ Gronlund, Norman E., *How to Write and Use Instructional Objectives* (6th Ed), Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 2000, hal. 3

⁵ Popham, W. James, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hal. 97

permasalahan baru. Para pendukung *behavioral objectives* mendorong rumusan tujuan pembelajaran menjadi terlalu spesifik sehingga membuat daftar indikator hasil belajar menjadi sangat panjang.⁶ Keadaan ini berakibat negatif pada kemampuan guru mengelola masing-masing indikator hasil belajar tersebut secara memadai. Hal ini juga menyulitkan guru memantau pencapaian murid-murid terhadap puluhan atau bahkan ratusan indikator-indikator hasil belajar yang ada dalam daftarnya. Persoalan ini kemudian membawa upaya-upaya baru bagi reorientasi perumusan indikator hasil belajar.

Norman E. Gronlund merupakan salah seorang pakar yang mengajukan pemikiran-pemikiran bagi upaya reorientasi tersebut. Dalam bukunya *How to Write and Use Instructional Objectives*, Gronlund menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan dan yang perlu dihindari agar dapat menghasilkan rumusan hasil belajar yang jelas, berguna dan dalam batas kemampuan guru untuk mengelola dan memantaunya.

Merujuk kepada prinsip-prinsip perumusan tujuan pembelajaran yang dikemukakan Gronlund, beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam menurunkan dan merumuskan indikator hasil belajar akan diuraikan dalam paparan berikut ini:⁷

Yang pertama, indikator hasil belajar merupakan turunan dari hasil belajar yang lebih umum. Berdasarkan prinsip ini, guru harus memikirkan baik-baik indikator-indikator yang dia nyatakan untuk memastikan adanya korespondensi atau hubungan logis antara setiap indikator dengan kompetensi dasar yang menjadi rujukannya. Hal ini penting untuk dipastikan karena indikator akan berfungsi sebagai operasionalisasi dari hasil belajar yang lebih umum. Dalam konteks pengukuran mental, proses menurunkan indikator dari hasil belajar yang lebih umum agar dapat diukur disebut dengan penentuan *definisi operasional*.⁸

Mengembangkan indikator hasil belajar sebagai turunan dari hasil belajar yang lebih umum atau lebih tinggi hirarkinya bermakna bahwa indikator-indikator merupakan sebagian dari tanda atau bukti pencapaian kompetensi dasar. Tujuan yang ditetapkan guru secara sadar untuk dicapai oleh murid-muridnya adalah kompetensi dasar, tidak berhenti pada beberapa indikator yang mewakili.

Poin yang diuraikan di atas dapat dipahami dengan lebih jelas melalui ilustrasi dua cara perumusan indikator yang tertera pada gambar di bawah ini.

<p>Prosedur pertama: Hasil belajar: 1. Mendefinisikan istilah dalam kata-kata sendiri 2. Mengidentifikasi pengertian istilah ketika digunakan dalam konteks 3. Membedakan istilah-istilah</p> <p>Prosedur kedua: Hasil belajar umum: Memahami pengertian istilah Indikator: 1. Mendefinisikan istilah dalam kata-kata sendiri 2. Mengidentifikasi pengertian istilah ketika digunakan dalam konteks 3. Membedakan istilah-istilah</p>

Gambar 1. Dua prosedur untuk menyatakan indikator hasil belajar.

⁶ Ibid., hal. 97 - 98

⁷ Gronlund, Norman E., *How to Write and Use Instructional Objectives* (6th Ed), Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 2000, hal. 7-12.

⁸ Crocker, Linda & Algina, James, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (New York: CBS College Publishing, 1986), hal. 4

Daftar hasil-hasil belajar pada prosedur yg pertama memperlihatkan bahwa jenis-jenis kinerja yang dinyatakan dalam rumusan hasil belajar merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran dan pembelajaran akan diberikan langsung tertuju kepada kinerja yang dinyatakan dalam rumusan hasil belajar tersebut. Misalnya guru mengajarkan murid-murid “mendefinisikan sebuah istilah dalam kata-kata sendiri” dan kemudian, untuk menilai hasil belajar, guru meminta mereka untuk “mendefinisikan istilah tersebut (atau istilah lain) dalam kata-kata sendiri”. Model ini berguna untuk pembelajaran keterampilan yg sederhana dan pengetahuan level rendah.

Pada prosedur yang kedua, hasil belajar dinyatakan dalam hirarki yang terdiri dari hasil belajar yang lebih umum dan perinciannya dalam hasil-hasil belajar yang lebih spesifik. Pada prosedur kedua gambar di atas, hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh murid dari proses pembelajaran yaitu pemahaman istilah, bukan *mendefinisikan*, *mengidentifikasi*, atau *membedakan* istilah. Tiga kinerja yg disebut terakhir ini hanya mendeskripsikan sampel dari jenis –jenis kinerja yang merepresentasikan pemahaman istilah. Prosedur yang terakhir ini menjadikan hasil belajar yang ditargetkan untuk dicapai menjadi lebih luas dan guru dapat mengelola pembelajaran dengan lebih fleksibel untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid merealisasikan potensi mereka semaksimal mungkin.

Yang kedua, indikator hasil belajar dinyatakan sebagai pencapaian atau perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada murid; bukan capaian, pekerjaan atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru. Pernyataan seperti “menjelaskan kepada murid contoh-contoh dari sebuah qaidah” tidak tepat untuk menjadi indikator hasil belajar karena pernyataan tersebut bermakna sebagai kegiatan yang dilakukan guru. Berangkat dari prinsip ini, maka kalimat indikator sebaiknya tidak mencantumkan kata “murid” atau yang semakna karena pengertian bahwa pencapaian indikator ada pada murid merupakan hal sudah dipahami. Di samping itu, pencantuman kata “murid” akan menghasilkan indikator-indikator dengan kata “murid” yang berulang tanpa suatu kebutuhan.

Yang ketiga, indikator dinyatakan sebagai hasil belajar murid yang telah mencapai sebuah titik akhir dari proses dalam rentang waktu tertentu, bukan yang masih dan sedang berlangsung. Indikator seperti “mengembangkan pemahaman tentang *tarkib idhafiy*” memberikan makna bahwa hasil belajar masih berproses dan akan menyulitkan guru dalam mengambil kesimpulan final tentang tingkat pencapaian murid dalam suatu indikator.

Yang keempat, indikator dinyatakan sebagai perbuatan dan tindakan murid yang dapat diamati atau dalam ungkapan lain indikator hendaklah bersifat operasional. Menegaskan kembali maksud yang dinyatakan dalam prinsip pertama dalam kaitannya dengan prinsip yang keempat ini, hubungan indikator dengan hasil belajar yang lebih umum atau kompetensi dasar merupakan hubungan operasional atau *operational correspondence*. Prinsip keempat ini perlu dipahami dengan baik karena kompetensi dasar pada umumnya merupakan konstruk yang, agar dapat dilaksanakan dan diukur ketercapaiannya, memerlukan indikator-indikator operasional.⁹ Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa indikator menggunakan kata kerja *action* agar dapat memenuhi prinsip ini. Sebagai contoh, kata “mengerti” pada indikator “mengerti arti kalimat berbahasa Arab yang didengar” tidak dapat diamati karena bukan merupakan kata kerja

⁹ Lihat: Crocker, Linda & Algina, James, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (New York: CBS College Publishing, 1986), hal. 3 – 7, dan Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000), hal. 17.

action.

Yang kelima, indikator-indikator yang dirumuskan untuk suatu kompetensi dasar hendaklah dianggap sebagai sampel dari populasi indikator dari kompetensi dasar yang menjadi rujukannya yang jumlahnya biasanya sangat banyak. Pemahaman poin ini akan menghindarkan guru dari anggapan bahwa hanya indikator-indikator yang telah dia nyatakan saja yang harus didemonstrasikan oleh murid-muridnya pada akhir pembelajaran. Gambar berikut mengilustrasikan prinsip ini.

- Mengetahui pengertian istilah.
1. Menulis definisi istilah tersebut.
 2. Mengidentifikasi definisi dari istilah tersebut.
 3. Mengidentifikasi istilah yang sesuai dengan suatu deskripsi.
 4. Mengidentifikasi sinonim dari istilah tersebut.
 5. Mengidentifikasi antonim dari istilah tersebut.
 6. Mengidentifikasi contoh dari istilah tersebut.
 7. Mengidentifikasi istilah yang diwakili oleh suatu lambang (mis. +, %)
 8. Menggambar suatu bentuk yang mewakili suatu istilah (mis. Lingkaran, segitiga).
 9. Mendeskripsikan suatu prosedur yang terkandung dalam suatu istilah tersebut.
 10. Menyatakan konsep atau prinsip yang sesuai dengan istilah tersebut.
 11. Mendeskripsikan hubungan antara istilah tersebut dengan istilah lainnya.
 12. Membedakan istilah tersebut dengan istilah lainnya.
 13. Membedakan makna teknis dan makna harfiah dari istilah tersebut.
 14. Mengidentifikasi makna yang paling tepat dari istilah tersebut ketika digunakan dalam kalimat.
 15. Membedakan penggunaan istilah yang benar dari yang keliru.
 16. Dan lain-lain.

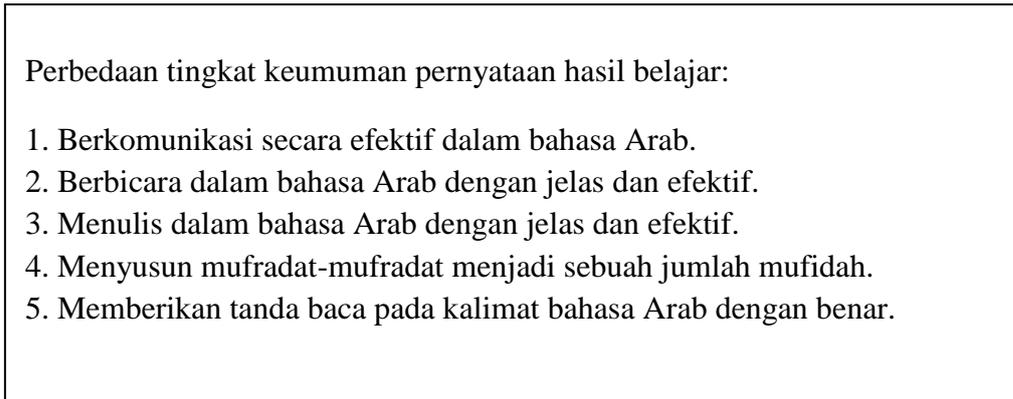
Gambar 2. Rekaan populasi indikator dari hasil belajar umum “Mengetahui pengertian istilah.”

Gambar 2. di atas memperlihatkan hasil belajar umum sederhana “Mengetahui pengertian istilah” saja, jika digali indikator-indikator yang dapat diturunkan dari hasil belajar tersebut, akan diperoleh indikator yang sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu ketika guru menurunkan indikator-indikator dari hasil belajar yang lebih umum seperti kompetensi dasar, dia pada hakikatnya hanya mengambil sampelnya saja. Guru tersebut mengambil indikator yang dia pikir mewakili hasil belajar umum dan paling relevan dengan mempertimbangkan sifat dari mata pelajaran yang diampunya dan tingkat kelas dimana pembelajaran dilaksanakan. Untuk “pengetahuan istilah” seperti di atas, misalnya, guru bahasa cenderung akan menekankan sampel indikator seperti identifikasi sinonim, antonim, makna kata dalam konteks dan indikator lain yang serupa yang terkait dengan bahasa, khususnya membaca. Sedangkan guru matematika lebih memilih indikator yg terkait dengan pengertian istilah yang berhubungan dengan lambang (=, + dsb), (segitiga), pengelompokan (himpunan) dan lain-lain. Guru pada level pendidikan dasar akan mengambil indikator-indikator yang lebih sedikit dan lebih sederhana berdasarkan “identifikasi gambar” dan “murid menggambar”.

Disamping pengertian indikator sebagai sampel yang telah dipaparkan di atas, perlu juga diperhatikan pertanyaan berapa indikator sebaiknya dicantumkan untuk suatu

kompetensi dasar. Sesungguhnya tidak ada suatu jumlah persis yang dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan ini. Secara alami hasil belajar umum pengetahuan dan keterampilan sederhana memerlukan indikator yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang lebih kompleks. Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk satu hasil belajar umum, empat sampai dengan delapan indikator sudah memadai.

Demikian juga seperti yang telah disinggung di depan, perlu diperhatikan tingkat keumuman dari indikator hasil belajar yang disusun. Setiap guru atau calon guru perlu melatih kepekaannya terhadap poin ini. Gambar di bawah ini dapat memberikan pemahaman mengenai permasalahan ini.



Gambar 3. Ilustrasi perbedaan tingkat keumuman hasil belajar.

Contoh-contoh pernyataan pada Gambar 3 di atas memperlihatkan dengan jelas variasi keumuman pernyataan hasil belajar. Contoh yang pertama mencakup makna yang sangat luas. Pernyataan tersebut sesuai untuk dijadikan rumusan hasil dan/atau tujuan belajar bahasa Arab pada tingkat program. Adapun contoh kedua dan ketiga memiliki tingkat keumuman yang setara dan agak lebih sempit dibandingkan contoh yang pertama. Kedua pernyataan ini tepat digunakan untuk rumusan hasil dan/atau tujuan belajar umum setingkat kompetensi dasar. Sedangkan pernyataan pada contoh keempat dan kelima merupakan pernyataan hasil belajar yang spesifik, yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai indikator hasil belajar.

Isi dan Level Hasil Belajar

Ada beberapa kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menderivasi indikator hasil belajar dengan isi dan level yang beragam. Yang paling populer barangkali adalah *Taxonomy of Instructional Objectives* yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan beberapa ahli lainnya. Disamping itu ada juga kerangka rujukan lain seperti yang dikembangkan oleh Gagne dan yang lebih sederhana oleh Quellmalz.

Dalam menggunakan kerangka-kerangka rujukan ini untuk merumuskan indikator, seorang guru tidak mesti secara kaku mengikuti sebuah kerangka rujukan tertentu saja atau mengembangkan indikator untuk setiap level yang ada pada kerangka rujukan tersebut. Guru hendaklah menggunakan kerangka rujukan tersebut secara kreatif dan selektif sesuai dengan karakteristik hasil belajar yang dia derivasi, dan/atau menggunakan kerangka itu untuk mengorganisir indikator-indikatornya secara beraturan. Hal ini mencakup penekanan pada keterampilan tertentu yang ditetapkan

dalam regulasi.¹⁰ Karena itu jika diperlukan, guru boleh mengkombinasikan lebih dari satu kerangka rujukan, mengambil sebagian level dari suatu kerangka dan meninggalkan sebagian lainnya, dan sebagainya.

Salah satu contoh penentuan isi dan level hasil belajar disajikan oleh Cangelosi.¹¹ Dia membagi hasil belajar kepada *konsep, spesifik, hubungan* dan *proses*. Sedangkan untuk level hasil belajar, dia membaginya kepada enam level kognitif, yaitu: *pengetahuan sederhana, pengetahuan proses, pemahaman, konsepsualisasi, penerapan, dan kreatifitas*; dua level psikomotor, yaitu: *kemampuan otot suka rela* dan *kemampuan menampilkan kecakapan tertentu*; dan dua level afektif, yaitu: *apresiasi* dan *kemauan untuk mencoba*.

Di bawah ini disajikan beberapa indikator yang dikembangkan dengan mengkombinasikan kategori isi dan level pengetahuan..

Pengetahuan sederhana:

1. Mengidentifikasi huruf hijaiyyah tertulis yang sesuai saat mendengar bunyinya.
2. Menyatakan definisi dari istilah-istilah berikut: esei persuasif, fakta, informasi latar, pendapat, bukti, kesimpulan, alasan (pikiran) dasar dan kritik.

Pengetahuan proses:

1. Menerangkan bagaimana melafadhkan bunyi yang sesuai ketika diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Pemahaman:

1. Menterjemahkan sebuah kalimat ke dalam bahasa ibu.
2. Menuliskan ringkasan kesimpulan pengarang dan bukti-bukti pendukung kesimpulan tersebut .

Konsepsualisasi:

1. Menjelaskan hubungan umum antara huruf-huruf sebuah kata dan bagaimana kata tersebut “berbunyi.”
2. Membedakan antara contoh dan yang bukan contoh dari istilah berikut: fakta, pendapat, bukti, kesimpulan, dan pikiran dasar.

Penerapan:

1. Menuliskan contoh kalimat karangan sendiri dengan mengikuti pola yang dijelaskan dalam sebuah kaidah.
2. Mengungkapkan dan mempertahankan pandangan nilai pribadi tentang keabsahan dari sebuah argumen yang disampaikan dalam sebuah wacana tertulis.

Kreatifitas:

1. Merumuskan argumen pendukung dan argumen penentang terhadap apa yang dinyatakan dalam wacana persuasif.

Keterampilan:

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165, Tahun 2014* tentang: *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal.42

¹¹ Cangelosi, James S., *Systematic Teaching Strategies*, (New York: Longman, 1992), hal. 41-51

1. Melafadhkan bunyi huruf-huruf hijaiyyah yang sesuai ketika diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Indikator Khas Hasil Belajar Bahasa Arab

Dari berbagai pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran bahasa, maka hasil belajar bahasa Arab dapat dimasukkan ke dalam dua kategori utama, yaitu hasil belajar komponen bahasa dan hasil belajar keterampilan berbahasa. Komponen bahasa mencakup pengetahuan bunyi bahasa (*ashwath*), penguasaan kosa-kata (*mufradat*) dan pengetahuan tata bahasa (*qawa'id*). Adapun keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengar (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qiraah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).¹²

Dalam daftar-daftar di bawah ini akan diberikan contoh dari indikator –indikator tipikal dalam mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dan *ma'had* yang ada di Indonesia. Contoh-contoh indikator pada daftar-daftar ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pemicu bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan indikator-indikator rumusan mereka sendiri. Karena idealnya indikator-indikator hasil belajar, di samping memenuhi prinsip-prinsip yang diuraikan di atas, haruslah berangkat dari kondisi-kondisi spesifik murid-murid yang dibimbing seorang guru.

1. Komponen Bunyi Bahasa

- a. Menghubungkan bunyi yang sesuai dengan huruf (lambang bunyi) hijaiyyah.
- b. Mengidentifikasi adanya sebuah bunyi tertentu dalam sebuah kata.
- c. Membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan.
- d. Melafadhkan bunyi-bunyi yang didengar.
- e. Menulis huruf-huruf yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang didengar.

2. Komponen *Mufradat*

- a. Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang sesuai dengan suatu deskripsi.
- b. Menyebut/menulis/mengidentifikasi sinonim dari sebuah mufradat.
- c. Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang sesuai dengan sebuah gambar.
- d. Menyebut/menulis/mengidentifikasi istilah yang sesuai dengan suatu definisi.
- e. Menyebut/menulis/mengidentifikasi definisi yang sesuai dengan suatu istilah.
- f. Menyebut/menulis/mengidentifikasi makna sebuah mufradat yang digunakan dalam jumlah.
- g. Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang termasuk dalam suatu kategori.
- h. Menyebut/menulis/mengidentifikasi kategori yang mencakup mufradat-mufradat yang berkaitan.
- i. Melengkapi kalimat/wacana dengan menggunakan mufradat-mufradat yang sesuai yang tersedia.

3. Komponen *Qawa'id*

- a. Menyebut/mengidentifikasi kategori tashrif dari sebuah kata.
- b. Merubah fi'il sesuai dengan kalimat dimana fi'il itu digunakan.
- c. Mengambil/menurunkan dari sebuah fi'il, kata-kata dari sebuah kategori tashrif.
- d. Menggabungkan dua buah kalimat sederhana menjadi sebuah kalimat kompleks.
- e. Mengidentifikasi kata yang padanya terdapat kesalahan tata bahasa dalam sebuah

¹² Lihat: Matsna HS, Moh. & Mahyudin, Erta, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012), hal. 87-173

kalimat.

- f. Memberi baris sebuah kalimat.
- g. Memanipulasi kalimat dalam bentuk yang bermacam-macam (merubah *fi'il madhi* menjadi *fi'il mudhari'*, *isim muzakkar* menjadi *isim muannats* dan lain-lain).

4. Keterampilan *Istima'*

- a. Mengidentifikasi gambar sesuai dengan kata yang didengar.
- b. Mengidentifikasi dua buah kata yang sama dari rangkaian kata-kata yang didengar.
- c. Mengidentifikasi dua buah kalimat yang sama dari rangkaian kalimat yang didengar.
- d. Mengidentifikasi kalimat berdasarkan intonasi yang didengar.
- e. Menggambar bentuk-bentuk geometri berdasarkan kata yang didengar.

5. Keterampilan *Kalam*

- a. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban lisan.
- b. Melafadhkan kembali kata-kata yang didengar.
- c. Merubah kalimat yang didengar dari kalimat aktif (*mabniyyun lilma'lum*) kepada kalimat pasif (*mabniyyun lilmajhul*) secara lisan.
- d. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sebuah gambar secara lisan.
- e. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu percakapan bebas.
- f. Membaca kalimat-kalimat secara nyaring dengan intonasi yang sesuai.

6. Keterampilan *Qiraah*

- a. Mengidentifikasi dua buah kata yang sama.
- b. Mengidentifikasi kalimat yang sesuai dengan gambar.
- c. Menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- d. Menentukan kebenaran/kekeliruan pernyataan berdasarkan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- e. Menentukan urutan beberapa pernyataan secara kronologis sesuai dengan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- f. Mengkritisi wacana tertulis untuk mempengaruhi pendapat pembaca.

7. Keterampilan *Kitabah*

- a. Menulis huruf-huruf yang didengar.
- b. Menulis suku kata suku kata yang didengar.
- c. Menulis kata-kata yang didengar
- d. Menggabungkan (dengan menuliskan) dua bagian kata terpisah menjadi sebuah kata yang utuh.
- e. Mengidentifikasi kata-kata yang ditulis dengan *imla'* yang benar.
- f. Melengkapi tanda baca untuk sebuah wacana yang telah dihilangkan tanda-tanda bacanya.
- g. Mengganti kata dalam kalimat dengan sinonim/antonim yang sesuai.
- h. Merubah *fi'il madhi* dalam sebuah kalimat ke *fi'il mudhari'* dengan menyesuaikan keterangan waktu.
- i. Menulis sebuah paragraf berdasarkan gambar.
- j. Menulis sebuah paragraf berdasarkan judul yang diberikan.

Penutup

Untuk mencapai kemampuan mengembangkan indikator dari hasil belajar umum seperti kompetensi dasar menghendaki seorang guru atau calon guru melengkapi dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman konsep dan ketentuan-ketentuan dasar tentang konstruk psikologis dan penentuan definisi operasional. Di atas konsep inilah pengembangan indikator hasil belajar diletakkan. Selanjutnya guru dan calon guru perlu mengasah keterampilan berpikir menurunkan dan merumuskan indikator hasil belajar dalam hubungan yang logis dan operasional dengan hasil belajar umum dan kompetensi dasar yang menjadi rujukannya.

Sebagian besar proses berpikir yang terlibat dalam pengembangan visi hasil belajar dan derivasi indikator hasil belajar adalah proses berpikir abstrak dan konseptual. Proses berpikir pada level ini memerlukan keterampilan berpikir yang lebih lanjut yang dihasilkan melalui belajar, keterpaparan pada banyak contoh dan latihan secara berkesinambungan. Keterampilan berpikir ini seyogyanya akan menjadikan guru mampu tidak hanya mengembangkan indikator yang tepat secara prinsip, tetapi juga berpijak pada kenyataan yang dihadapi.

Indikator hasil belajar hendaklah dirumuskan sedemikian rupa dan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan arah yang benar dalam pembelajaran, tetapi tidak mengungkung guru dalam proses belajar mengajar di kelas seperti halnya dalam keadaan ketika jumlah indikator terlalu banyak atau cakupannya terlalu sempit. Serangkaian indikator yang baik akan menjadi penolong dan pengarah bagi guru dalam membimbing murid-murid mencapai jenjang-jenjang tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan menentukan sasaran pengukuran dan evaluasi pembelajaran yang jelas dan tepat.

Daftar Pustaka

- Borg, Walter R. and Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*, (4th Ed) New York: Longman, 1983
- Crocker, Linda & Algina, James, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, New York: CBS College Publishing, 1986
- Cangelosi, James S., *Systematic Teaching Strategies*, New York: Longman, 1992
- Gronlund, Norman E., *Assessment of Student Achievement*, Boston: Allyn and Bacon, 1998
- Gronlund, Norman E., *How to Write and Use Instructional Objectives* (6th Ed), Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 2000
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165, Tahun 2014 tentang: Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014
- Matsna HS, Moh. & Mahyudin, Ert, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabiah, 2012
- Popham, W. James, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, Boston: Allyn and Bacon, 2002
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000
- wps.prenhall.com/wps/media/objects/1579/1617793/.../3.PDF, diakses pada tanggal 19 Desember 2016